

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Pengertian Penilaian**

Arikunto (2009; 3) mengemukakan makna penilaian: “Menilai adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk. Dalam hal ini, penilaian lebih difokuskan pada penilaian hasil belajar siswa”. Penilaian pendidikan menurut Arikunto (1992: 7) adalah kegiatan menilai yang terjadi dalam kegiatan pendidikan.

Popham (dalam Anwar, 1999:7) menjelaskan ada empat manfaat penilaian yang pada prinsipnya untuk membantu guru dalam membuat keputusan-keputusan untuk peningkatan pembelajaran.

Asesmen siswa sangat bermanfaat untuk: (1) mendiagnosis kekuatan dan kelemahan siswa; (2) memonitor kemajuan siswa; (3) menetapkan *grade* siswa; (4) menetapkan efektifitas pembelajaran. Lebih lanjut Sudjana (2008: 3-4) mengemukakan bahwa penilaian dalam pendidikan berfungsi sebagai: (1) alat untuk mengetahui tercapainya atau tidaknya tujuan instruksional; (2) sebagai umpan balik untuk perbaikan proses pembelajaran selanjutnya; (3) sebagai dasar dalam menyusun laporan kemajuan belajar siswa kepada para orang tua siswa. Sedangkan tujuan dari penilaian yang dikemukakan Sudjana (2008: 3) adalah untuk:

- Mendeskripsikan kecakapan belajar para siswa sehingga dapat diketahui kelebihan dan kekurangannya dalam berbagai bidang studi atau mata pelajaran yang ditempuhnya.
- Mengetahui keberhasilan proses pendidikan dan pembelajaran di sekolah.
- Menentukan tindak lanjut dari hasil penilaian guna perbaikan dan penyempurnaan dalam program pendidikan ke depan.
- Memberikan pertanggung jawaban dari pihak sekolah kepada pihak-pihak yang berkepentingan seperti orang tua siswa.

Lebih lanjut Arikunto (2009: 10-11) mengemukakan tujuan penilaian dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

- Penilaian berfungsi selektif, seperti bertujuan untuk memilih siswa yang diterima di sekolah tertentu atau untuk memilih siswa yang dapat naik kelas.
- Penilaian berfungsi diagnostik, bertujuan untuk mengetahui kebaikan atau kelemahan siswa dalam pembelajaran.
- Penilaian berfungsi sebagai penempatan, bertujuan untuk menempatkan siswa dalam kelompok yang sesuai dengan kemampuannya.
- Penilaian berfungsi sebagai pengukur keberhasilan, bertujuan untuk mengetahui sejauh mana suatu program berhasil diterapkan.

Dalam kegiatan penilaian, terdapat beberapa prinsip penilaian, yaitu:

- Penilaian hasil belajar siswa hendaknya dirancang dan dipersiapkan sedemikian rupa sehingga jelas abilitas yang harus dinilai, materi penilaian, alat penilaian, dan interpretasi hasil penilaian. Abilitas merupakan kemampuan-kemampuan siswa apa saja yang akan dinilai.
- Penilaian hasil belajar siswa hendaknya dilaksanakan berkesinambungan dan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.
- Penilaian harus bersifat komprehensif atau menyeluruh, artinya dalam
- menilai harus menilai dari berbagai sudut pandang (kognitif, afektif, dan psikomotor).
- Penilaian hasil belajar harus diikuti dengan tindak lanjut dari hasil penilaian tersebut (Sudjana, 2008: 8-9).

Konsep hasil belajar yang sesungguhnya dan menyeluruh, bisa dilihat dari taksonomi belajar, meliputi hasil belajar kognitif yang diperoleh dan dihasilkan siswa lewat tes mata pelajaran, serta hasil belajar afektif dan psikomotor yang secara terpadu dikaitkan dengan seluruh domain perkembangan siswa itu sendiri.

Semiawan (dalam Erwin, 2005: 10 ) menjelaskan bahwa penilaian hasil belajar menyeluruh hendaknya mencakup hal-hal berikut: (1) nilai hasil belajar yang diperoleh melalui tes guru maupun terstandarisasi; (2) nilai terinteleksi; (3) penilaian guru sehari-hari; (4) penilaian dari sekolah sebelumnya yang mempunyai pengaruh terhadap nilai-nilai; (5) item-item

yang tercakup dalam aspek-aspek penyelidikan kasus; (6) penilaian lain seperti keterangan-keterangan dokter dan absensi; (7) penilaian mengenai sikap, sifat dan keterangan-keterangan yang diperoleh melalui tes pribadi, sosiometrik, absensi, maupun wawancara atau angket; (8) cita-cita, hobi maupun kesenangan yang dilakukan di rumah dan; (9) catatan tambahan guru yang diperoleh dari rapor, orang tua siswa atau pertemuan lain.

### **B. Pengertian Penilaian Kinerja (*performance assessment*)**

Penilaian kinerja (*performance assessment*) merupakan salah satu bentuk penilaian yang mencoba melihat kompetensi siswa tidak hanya dari segi kognitif saja, akan tetapi dilihat dari sudut pandang psikomotorik siswa.

Sehingga dengan penilaian ini upaya untuk menilai siswa seutuhnya semakin baik, sehingga sesuai dengan prinsip penilaian yaitu yang harus bersifat menyeluruh. Berdasarkan para peneliti sebelumnya, penilaian kinerja merupakan salah satu bentuk penilaian yang lebih menuntut siswa untuk menampilkan keterampilan kinerjanya. Misalnya menurut Asmawi Zainul (1999) mengatakan bahwa pengertian dasar penilaian kinerja (*performance assessment*) adalah penilaian yang mengharuskan peserta didik untuk mempertunjukkan kinerja, bukan menjawab atau memilih jawaban dari sejumlah jawaban yang ada.

Penilaian kinerja merupakan penilaian yang pelaksanaannya melibatkan siswa di dalam suatu kegiatan yang menuntun siswa untuk menunjukkan kemampuannya baik berupa proses maupun produk.

Penilaian ini menginginkan anak didik untuk dapat mendemonstrasikan bahwa mereka dapat mengerjakan tugas tertentu, seperti menulis esai, melakukan eksperimen, menginterpretasi suatu. Pernyataan tersebut sejalan dengan Trespecies (dalam Setiadi, 2006; III-1) mengatakan bahwa : *Performance Assessment*, adalah berbagai macam tugas dan situasi dimana peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan pemahaman dan pengaplikasian pengetahuan yang mendalam, serta keterampilan di dalam berbagai macam konteks.

Definisi penilaian kinerja juga dikemukakan oleh Zainul (2007: 5.3) Penilaian kinerja secara sederhana didefinisikan sebagai penilaian terhadap proses perolehan, penerapan pengetahuan, dan keterampilan, melalui proses pembelajaran yang menunjukkan kemampuan siswa dalam proses maupun produk.

Penilaian kinerja merupakan salah satu penilaian yang menghendaki siswa untuk mendemonstrasikan keterampilan spesifik (tertentu) dan kompetensi yang dikuasainya melalui unjuk kerja atau memproduksi suatu produk tertentu.

Menurut Stiggins (dalam Sukmana, 1994 :10), "*Performance assessments involve students in activities that require the demonstration of certain skills and/or the creation of specified product*".

Dengan penilaian kinerja, guru dapat mengobservasi secara langsung mengenai kinerja yang ditunjukkan siswa sekaligus dapat membuat keputusan tentang kualitas hasil belajar yang ditunjukkannya.

Penilaian kinerja dapat dijadikan dasar evaluasi terhadap kemampuan yang ditampilkan oleh siswa baik berupa proses maupun berupa hasil. Lynn S. Fuchs (dalam Zainul, 2007: 5-13) lebih jauh menjelaskan bahwa “asesmen kinerja dapat memperbaiki proses pembelajaran karena asesmen kinerja membantu guru untuk membuat keputusan selama proses pembelajaran masih berjalan”. Menurut Maertel (dalam Setiadi, 2004:2), asesmen kinerja mempunyai dua karakteristik dasar yaitu :

- Peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kemampuannya dalam mengkreasikan suatu produk atau terlibat dalam suatu aktivitas(perbuatan).
- Produk dari *performance assessment* lebih penting dari pada perbuatannya.

Zainul (2007: 5-6) mengemukakan tiga ciri utama asesmen kinerja yang setidaknya harus dimiliki (1) multi kriteria, kinerja siswa harus menggunakan penilaian yang lebih dari satu kriteria; (2) standar kualitas yang spesifik; (3) adanya *judgment* penilaian.

Asesmen kinerja membutuhkan penilaian yang bersifat mausiawi untuk menilai bagaimana kinerja siswa dapat diterima secaranyata (*real*).

Proses penilaian kinerja dilakukan dengan mengamati saat siswa melakukan aktivitas di kelas atau menciptakan suatu hasil karya yang sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Kecakapan yang ditampilkan siswa adalah yang dinilai. Penilaian kecakapan siswa didasarkan pada perbandingan antara kinerja siswa dengan target yang telah ditetapkan.

Dengan kata lain, kinerja siswa disesuaikan dengan standar kinerja yang telah ditetapkan. Penilaian kinerja yang dilakukan dalam penelitian ini, merupakan proses penilaian yang meliputi aspek proses dan produk. Dengan kata lain yang dinilai dalam aktivitas pembelajaran siswa adalah proses siswa dalam mata pelajaran instalasi listrik sederhana, juga hasil yang telah dicapai siswa dari kinerja mereka.

Oleh karena itu dalam kegiatan penilaian kinerja ini siswa harus berupaya untuk menunjukkan keterampilan yang siswa kuasai dalam kompetensi yang menjadi standar penilaian. Selain siswa dinilai ketika proses kegiatan belajar mengajar, juga hasil karya yang dibuat oleh siswa harus menjadi bagian dari penilaian juga. Bisa dikatakan diantara segmentasi yang dinilai dalam penilaian kinerja berupa penilaian proses dan produk. Penilaian kinerja jugaberguna bagi guru diantaranya untuk menilai hasil belajar siswa, membangun / membentuk kriteria-kriteria untuk memastikan evaluasi yang dibuat tidak menimbulkan bias dan menentukan berbagai keterampilan yang dapat membentuk karakteristik siswa.

### **C. Kriteria Penilaian Kinerja**

Ada dua pendekatan yang digunakan dalam melakukan penilaian hasil belajar, yaitu penilaian yang mengacu kepada norma (Penilaian Acuan Norma atau *Norm-Referenced Assessment*) dan penilaian yang mengacu kepada kriteria (Penilaian Acuan Kriteria atau *Criterion-Referenced Assessment*).

Perbedaan kedua pendekatan tersebut terletak pada acuan yang dipakai. Pada penilaian yang mengacu kepada norma, interpretasi hasil

penilaian siswa dikaitkan dengan hasil penilaian seluruh siswa yang dinilai dengan alat penilaian yang sama. Jadi hasil seluruh siswa digunakan sebagai acuan.

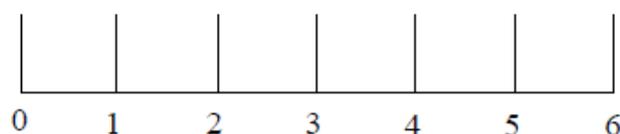
Sedangkan, penilaian yang mengacu kepada kriteria atau patokan, interpretasi hasil penilaian bergantung pada apakah atau sejauh mana seorang siswa mencapai atau menguasai kriteria atau patokan yang telah ditentukan.

Hasil belajar yang menjadi aspek dalam penilaian kinerja adalah hasil belajar dalam ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik. Sehingga tingkat objektivitas dari penilaian ini cukup kecil.

Wujud asesmen kinerja yang utama adalah *task* dan *rubric*. *Task* diartikan sebagai tugas, dan *rubric* diartikan sebagai kriteria penilaian. Tugas-tugas dapat berupa suatu proyek, pameran, portofolio atau tugas-tugas yang mengharuskan siswa memperlihatkan kemampuan menangani hal-hal yang kompleks melalui penerapan pengetahuan dan keterampilan tentang sesuatu dalam bentuk yang paling nyata.

Sedangkan kriteria atau *rubric* merupakan panduan untuk memberikan skor, jelas dan disepakati oleh guru dan siswa. Herdiana (2006; 20), karena mengingat kebanyakan penilaian terhadap kinerja siswa mengharuskan respon yang agak kompleks dari respon para siswa, maka dalam penilaiannya diperlukan lebih dari satu kriteria. Untuk setiap kriteria yang dipilih, skala angka secara khusus digunakan, sehingga kriteria untuk setiap respon mungkin ditetapkan, 0 (nol) hingga 6 (enam).

Sedangkan menurut Popham (1994: 129), kadangkadang skala ini dilengkapi dengan penjelasan atau gambaran verbal, kadang kadang tidak. Misalnya dalam skala 5 penjelasan-penjelasan berikut inimumgkin digunakan. Misalnya 5 = patut dicontoh, 4 = istimewa, 3 =memuaskan, 2 = lemah, 1 = tidak cukup. Apabila tidak ada gambaran verbal digunakan untuk setiap skala (skor), skema berikut mungkin digunakan.



(Popham, 1994: 149)

Sedangkan penilaian kinerja yang digunakan dalam penelitian ini, digunakan kriteria yang menggunakan gambaran verbal. Selain kriteria angkadalam penilaian kinerja, dibuat juga gambaran aktivitas siswa. Hal ini dibuat sebagai batasan bagi peneliti untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam descriptor yang telah ditentukan sebelumnya. Sehingga penilaian kinerja yang dilakukan oleh peneliti tidak terlalu bersifat subjektif.

#### **D. Metode dan Bentuk Instrumen penilaian kinerja**

Metode asesmen berbasis kompetensi merupakan teknik yang dipilih untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan untuk menetapkan apakah seseorang sudah dinyatakan menguasai suatu kompetensi. Bentuk instrumen dapat berupa tes dan nontes disesuaikan dengan kompetensi yang

diases dan rumusan indikator pencapaian. Instrumen tes digunakan untuk mengases kemampuan kognitif atau keterampilan, sedangkan instrumen nontes untuk mengases sikap afektif. Metode asesmen berbasis kompetensi dikelompokkan menjadi dua, yaitu tes dan nontes.

### Tes

- Tes Formal Tes formal adalah tes yang dilakukan dalam waktu khusus, terpisah/di luar waktu kegiatan pembelajaran.
- Tes tulis dilakukan dalam bentuk tes pilihan, uraian dan isian. Tes isian merupakan tes yang memerlukan jawaban singkat. Tes uraian menuntut siswa mengorganisasikan ide, gagasan, argument, dan kesimpulan berdasarkan pikirannya, sedangkan tes pilihan menuntut siswa memilih jawaban benar yang disediakan dan dapat diberikan dalam bentuk menjodohkan, benar-salah dan pilihan ganda.
- Tes lisan dilaksanakan dalam bentuk tatap muka antara siswa dengan seorang penguji atau beberapa penguji. Pertanyaan dan jawaban diberikan secara lisan dan spontan. Tes jenis ini memerlukan daftar pertanyaan dan pedoman penskoran. Tes Kinerja Tes kinerja berbentuk tes paper and pencil, tes identifikasi, tes simulasi simulasi dan / atau uji petik kerja. Peserta tes diminta untuk mendemonstrasikan kinerjanya, misalnya siswa diminta membuat desain dekorasi cake melalui tes paper and pencil, siswa diminta menampilkan keterampilan berbicara di depan kelas atau membuat benda tertentu di bengkel melalui uji

petik kerja. Tes jenis ini memerlukan pedoman hal-hal yang akan diamati dan cara pensekoran.

- Tes Non Formal Tes yang dilakukan menyatu dengan kegiatan pembelajaran atau dilaksanakan tidak khusus dalam suasana tes.
- Observasi dilakukan dengan mengumpulkan data sehingga dapat diketahui siswa yang telah menguasai suatu aspek yang dipelajari selama kegiatan pembelajaran sedang berlangsung. Misalnya selama praktek laboratorium dapat dilakukan observasi untuk memperoleh data siapa siswa yang sudah terampil menggunakan keterampilan laboratorium yang sedang dipelajari. Di dalam kelas dapat diobservasi kualitas pendapat, argumentasi, ataupun kritikan yang disampaikan peserta didik. Jika guru sarnbil mengajar juga melakukan observasi, rnaka disebut observasi partisipan, sedangkan observasi nonpartisipan jika guru yang bersangkutan meminta guru lain sebagai observer.
- Penugasan Tes berupa penugasan in dpat berbentuk proyek, portofolio, tugas rumah. Proyek adalah sejumlah kegiatan yang dapat dirancang, dilakukan dan diselesaikan oleh siswa di luar kelas dan harus dilaporkan secara tertulis maupun secara lisan pada waktu tertentu. Tugas rumah merupakan kegiatan yang diperintahkan guru kepada siswa yang harus diselesaikan di rumah dalam waktu tertentu.

## Nontes

- Observasi dilakukan terhadap perilaku yang ditampilkan siswa terkait ranah afektif, misalnya sikap dan partisipasi siswa terhadap kegiatan yang diikuti.
- Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang wawasan, pandangan atau aspek kepribadian dari siswa yang jawabannya diberikan secara lisan dan spontan.
- Inventori merupakan skala psikologis yang dipakai untuk mengungkapkan sikap, minat, dan persepsi siswa terhadap suatu objek psikologis.

## E. Kisi- kisi penilaian kinerja

Instrumen penilaian kinerja yang baik haruslah memenuhi persyaratan kesahihan dan keandalan. Untuk itu kaitan pengembangan instrument asesmen perlu mengikuti langkah yang dapat dipertanggungjawabkan. Langkah-langkah tersebut adalah penyusunan kisi-.kisi, pengembangan item instrument, telaah dan revisi item instrumen, uji coba instrumen, dan analisis empiris kualitas instrumen.

Kisi-kisi penilaian kinerja digunakan untuk menunjukkan keterkaitan antara kompetensi, subkompetensi, indikator pencapaian dan startegi asesmen yang direncanakan yang meliputi metode asesmen, bentuk asesmen dan item instrumen. Kisi-kisi asesmen berbasis kompetensi tersebut dapat ditampilkan dalam bentuk tabel berikut

Table 1: kisi-kisi assessmen berbasis kompetensi

Program studi :

Mata diklat :

Kompetensi Indikator pencapaian Strategi assessmen

Metode Bentuk instrument No.instrumen

Kompetensi	Indikator pencapaian	Strategi assessmen		
		Metode	Bentuk instrument	No.instrumen

## F. Teknik Penulisan Soal penilaian kinerja.

### Bentuk Soal Pilihan Ganda

Soal bentuk pilihan ganda adalah suatu pernyataan yang belum lengkap atau pertanyaan yang telah disediakan jawabannya. Pernyataan atau pertanyaan itu dapat didahului oleh tabel, peta, gambar atau grafik yang perlu diinterpretasikan atau ditanggapi. Di antara pilihan jawaban tersebut terdapat jawaban yang benar atau paling benar, yakni kunci jawaban. Tugas orang yang mengerjakan soal adalah memilih jawaban yang benar atau paling benar dari pilihan jawaban yang tersedia.

Secara umum, setiap soal pilihan ganda terdiri dari pokok soal (stem) dan pilihan jawaban (options). Pilihan jawaban terdiri atas kunci jawaban dan pengecoh (distraktor). Pengecoh merupakan jawaban yang tidak benar, namun memungkinkan seseorang memilihnya apabila tidak menguasai bahannya.

### **Kaidah penulisan soal**

Seperti halnya bentuk soal yang lain, penulisan soal pilihan ganda harus didasarkan pada kisi-kisi tes. Soal pilihan ganda dapat ditingkatkan mutunya apabila penulisannya, di samping berlandaskan kisi-kisi penulisan soal merupakan petunjuk atau pedoman yang perlu diikuti penulis agar soal yang dihasilkan memiliki mutu yang baik. Soal yang mutunya baik adalah soal yang mampu menjangkau informasi yang diperlukan.

### **Kaidah penulisan yang dimaksud adalah:**

- Soal harus sesuai dengan indikator. Artinya soal harus menanyakan perilaku dan materi yang hendak diukur sesuai dengan ketentuan tuntutan indikator.
- Pokok soal harus dirumuskan secara jelas dan tegas. Artinya kemampuan/materi yang hendak diukur/ditanyakan harus jelas, tidak menimbulkan pengertian atau penafsiran yang berbeda dari yang dimaksudkan penulis, dan hanya mengandung suatu persoalan untuk setiap nomor.

- Bahasa yang digunakan harus komunikatif, sehingga mudah dimengerti siswa. Apabila tanpa harus melihat dahulu pilihan jawaban, siswa dapat mengerti pertanyaan/maksud pokok soal, maka dapat disimpulkan bahwa pokok soal tersebut sudah jelas.
- Rumusan pokok soal dan pilihan jawaban harus merupakan pernyataan yang diperlukan saja. Artinya apabila terdapat rumusan atau pernyataan yang sebetulnya tidak diperlukan, maka rumusan atau pernyataan tersebut dihilangkan saja.
- Pokok soal jangan memberi petunjuk kearah jawaban yang benar, artinya pada pokok soal jangan sampai terdapat kata, frase atau ungkapan yang dapat memberikan petunjuk kearah jawaban yang benar.
- Pokok soal jangan mengandung pernyataan yang bersifat negatif ganda. Artinya, pada pokok soal jangan sampai terdapat dua kata atau lebih yang mengandung arti negatif. Hal ini untuk mencegah terjadinya kesalahan interpretasi siswa terhadap anti pernyataan yang dimaksud. Untuk keterampilan bahasa, penggunaan negatif ganda diperbolehkan jika yang ingin diukur justru pengertian tentang negatif ganda itu sendiri
- Pilihan jawaban harus homogen dan logis ditinjau dari segi materi. Artinya, semua pilihan jawaban harus berasal dari materi yang sama seperti yang ditanyakan oleh pokok soal, penulisannya harus setara, dan semua pilihan jawaban harus berfungsi.

- Panjang rumusan pilihan jawaban harus relatif sama. Kaidah ini diperlukan karena adanya kecenderungan siswa untuk memilih jawaban yang paling panjang, karena seringkali jawaban yang lebih panjang itu lebih lengkap dan merupakan kunci jawaban.
- Pilihan jawaban jangan mengandung pernyataan, "semua pilihan jawaban atau soal", atau "semua pilihan jawaban di atas benar", Artinya dengan adanya pilihan jawaban seperti ini, maka secara materi pilihan jawaban berkurang satu, karena pernyataan itu bukan merupakan materi yang ditanyakan.
- Pilihan jawaban yang berbentuk angka atau waktu harus disusun berdasarkan urutan besar kecilnya nilai angka tersebut, atau kronologis waktunya.
- Pilihan jawaban jangan mengulang kata atau frase yang sama yang bukan merupakan satu kesatuan pengertian. Bila mungkin letakkan kata tersebut pada pokok soal.
- Gambar, grafik, tabel, diagram dan sejenisnya yang terdapat pada soal harus jelas dan berfungsi. Artinya apa saja yang menyertai suatu soal yang ditanyakan harus jelas, terbaca, dapat dimengerti oleh siswa.
- Setiap soal harus mempunyai satu jawaban yang benar atau yang paling benar. Artinya, satu soal hanya mempunyai satu kunci jawaban jika terdapat beberapa jawaban yang benar, maka kunci jawaban adalah jawaban yang paling benar.

- Butir soal jangan bergantung pada jawaban soal sebelumnya. Ketergantungan pada soal sebelumnya menyebabkan siswa yang tidak dapat menjawab benar soal pertama tidak akan dapat menjawab soal berikutnya.

### **G. Validitas dan Realibilitas Penilaian Kinerja**

Validitas adalah keadaan yang menggambarkan tingkat kemampuan alatukur (instrumen) mengukur apa yang akan diukurnya (Arikunto, 2003: 219). Pada dasarnya validitas tes dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu validitas logis (*logical validity*) dan validitas empiris (*empirical validity*). Validitas logis adalah validitas yang diperoleh atas dasar pemikiran. Sedangkan validitas empiris diperoleh atas dasar pengalaman. Suatu tes dikatakan valid apabila tester tersebut dapat tepat mengukur apa yang hendak diukur (Arikunto, 2001: 64-65);

Munaf, 2001: 57; Sudjiono, 2003: 93). Ada dua macam validitas logis yang dapat dicapai oleh sebuah instrumen, yaitu validitas isi (*content validity*) dan validitas konstruk (*construct validity*). Validitas isi menunjukkan suatu kondisi sebuah instrument yang disusun berdasarkan isi mata pelajaran yang dievaluasi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan (Arikunto, 2001: 67; Sudjiono, 2003: 165).

Dalam validitas penilaian kinerja ini, sangat ditentukan oleh penyusunan instrument yang dibuat. Karena sejauh mana descriptor dan tujuan

yang digunakan dalam penggunaan penilaian kinerja tersebut. Selain itu, validitas dalam penilaian ini dipengaruhi pertimbangan seseorang. Tentunya kondisi seperti ini akan mempengaruhi validitas penilaian. Seperti yang dikatakan oleh Sriwahyuni (1997: 28) dalam Herdiana (2006:22) salah satu ciri penilaian kinerja adalah adanya ketergantungan terhadap pertimbangan manusia atau guru dalam menentukan skor terhadap keterampilan siswa.

Mengingat persepsi dan interpretasi seseorang dalam memandang kinerja siswa dapat berbeda walaupun dalam waktu yang sama. Maka faktor subjektivitas penilaian terhadap siswa tidak dapat dihindarkan.

Oleh karena itu, penentuan validitas penilaian kinerja ini sangat ditentukan oleh pertimbangan penilai. Begitu pula tentang keajegan nilai atau realibilitas penilaian. Karena validitas sangat berhubungan erat dengan realibilitas.

Bila suatu penilaian validitasnya tinggi, maka dapat dipastikan realibilitas penilaian juga pasti tidak akan jauh berbeda.

#### **H. Penskoran penilaian kinerja**

Kesukaran yang paling utama ditemukan pada performance assessment adalah penskoran. Hal ini karena banyak faktor yang mempengaruhi pada hasil penskoran performance assessment. Masalah penskoran pada performance assessment lebih kompleks daripada penskoran pada bentuk soal uraian. Menurut Popham (1995: 152) ada tiga sumber kesalahan (source of error) dalam performance assessment, yaitu :

*Scoring-instrument flaws, instrumen pedoman penskoran tidak jelas sehingga sukar untuk digunakan oleh penilai, umumnya karena komponen-komponen tersebut sukar untuk diamati.*

- Prosedural flaws, prosedur yang digunakan dalam performance assessment tidak baik sehingga mempengaruhi hasil penskoran
- Teachers personal-bias errors, penskor (rater) cenderung sukar menghilangkan masalah personal bias, yakni ada kemungkinan penskor mempunyai masalah generosity error artinya penskor cenderung memberi nilai yang tinggi-tinggi walaupun kenyataan yang sebenarnya hasil pekerjaan peserta tes tidak baik atau sebaliknya. Masalah lain adalah adanya subyektifitas penskor sehingga sukar baginya untuk memberi nilai yang objektif.
- Penskoran tidak selalu sederhana dan secara terus terang menjumlahkan angka dari kata yang berarti jawaban yang tepat dalam test. Hasil penilaian kinerja seringkali merupakan produk yang dibuat oleh siswa.

Beberapa cara menilai kemampuan keterampilan atau kemampuan kinerja (performance assessment) peserta tes dengan metode analitik antara lain adalah dengan cara menggunakan

(1) checklist; dan (2) rating scale.

Penilaian kinerja yang dilakukan dengan cara yang paling sederhana yaitu dengan menggunakan checklist. Apabila kriteria kemampuan tertentu

pada siswa atau produk yang dihasilkan siswa dapat diamati oleh penskor, maka siswa tersebut mendapat skor dan apabila tidak, siswa tersebut tidak mendapat skor. Ada beberapa kelemahan pada checklist, yaitu

- Penskor hanya bisa memilih dua pilihan yang absolute, yaitu teramati, dan tidak teramati, jadi tidak ada skor diantaranya,
- Sukar menyimpulkan kemampuan peserta tes dalam satu skor.

Penilaian kinerja dengan cara rotting scale memungkinkan penilai untuk menilai kemampuan siswa secara kontinum. Checklist dan rating scale bersama-sama berdasarkan pada beberapa kumpulan kemampuan kinerja yang hendaklah diukur, sedangkan checklist hanya memiliki dua katergori penilaian berbeda dengan rating scale memiliki lebih clari dua kategori penilaian.

Checklist merupakan metode yang digunakan untuk menilai seperangkat gerakan yang sesuai dengan prosedur (Swezey: 1981). Checklist juga merupakan cara yang sederhana dalam mempertimbangkan apakah peserta ujian telah mencapai standar performance yang dibutuhkan. Checklist dapat digunakan untuk menguji dan mengevaluasi hasil dari suatu proyek (Bott: 1996). Mengevaluasi produk dapat lebih objektif daripada mengevaluasi proses sebab ukuran, penampilan, fungsi, desain, dan ketelitian dinilai sebelum standar ditetapkan.

Checklist membantu mereduksi standar kesalahan sebab checklist cenderung memperkecil subjectivitas. Sebagai pengganti large number

kategori rating, dari skor yang dipilih hanya dua yaitu ya dan tidak, keberadaan untuk setiap item atau elemen dalam checklist. Kemungkinan checklist direkomendasikan dalam kriteria referensi kinerja.

Rating scale merupakan cara melekatkan kualitas bermacam-macam elemen dari proses atau produk. Jika rating scale digunakan untuk menilai produk atau kinerja dapat menjumlahkan total skor. Prosedur rating scale memberikan asumsi bahwa perbedaan antara pasangan yang satu dengan yang lainnya berdekatan pointnya. Seperti perbedaan antara 'seldom' dan 'sometimes' memiliki nilai sama sedangkan perbedaan yang jauh seperti 'sometimes' dengan 'usually' atau 'usually' dengan 'always'.

Ada tiga jenis rating scale, yaitu

(1) numerical rating scale; (2) graphic rating scale; dan (3) descriptive graphic rating scale (Gronlund, 1985: 391).

Rubrik merupakan petunjuk penskoran yang menentukan kumpulan kualitas kriteria dan standar untuk penskoran suatu produk, demonstrasi atau kinerja. Rubrik memberikan informasi dan definisi praktis dengan bermacam-macam level, seperti attempt, minimal, acceptable, excellent, superior. Ada dua type rubric yang biasa digunakan yaitu; holistic and analytic. Rubric holistic terfokus pada produk / proses sebagai keseluruhan yang terpisah-pisah pada beberapa bagian kategori dan penilaiannya pada beberapa keterampilan atau secara independen. Rubric holistic juga merupakan rating scale deskriptif

yang diberdakan skor, dengan multiple indikator yang diidentifikasi menjadi beberapa level. Contoh rubric holistic Rubrik Penilaian Kemampuan Pemecahan Masalah:

Tingkat level kriteria umum

- Skor 4 jika menampilkan dan melakukan tugas (descriptor) yang ada pada lembar observasi.
- Skor 3 jika hanya menampilkan dan melakukan dua buah tugas (descriptor) yang ada pada lembar observasi.
- Skor 2 jika hanya menampilkan dan melakukan satu buah tugas (descriptor) yang ada pada lembar observasi.
- Skor 1 jika tidak menampilkan dan melakukan satu buah tugas (descriptor) yang ada pada lembar observasi (diadopsi dari Zainul dalam Hendrawan, 2007).

## **I. Model Pengajaran**

Dalam menghasilkan satu proses pengajaran yang sistematis, kita perlu merujuk kepada beberapa model pengajaran. Antara fungsi utamanya ialah sebagai satu panduan kepada guru bagi menghasilkan satu sesi p&p yang menyeronokkan dan memotivasikan murid-murid selain untuk mengukur sejauh mana keberkesanan penggunaan terhadap murid-murid. Di antara model-model pengajaran yang sering kali diamalkan dalam bilik darjah ialah :

1. Model Ekspositori
2. Model inkuiri
3. Model Projek

### **Model ekspositori**

Model ekspositori bermaksud penerangan yang jelas dan terperinci. Dalam konteks pengajaran ekspositori merupakan penyampaian maklumat atau isi kandungan pelajaran secara langsung kepada murid-murid di dalam kelas.

Oleh itu, kaedah ekspositori ialah cara penyampaian pelajaran melalui penerangan, bercerita atau demonstrasi dengan tujuan mengajar sesuatu. Dalam model ekspositori ini, guru memberi penerangan terlebih dahulu dan murid mendengar dengan teliti hingga mereka memahami dan mengingatnya atau merekodkan isi pentingnya dalam buku nota mereka.

### **Model Inkuiri**

Kaedah Inkuiri merangkumi segala proses soal selidik untuk mendapatkan jawapan atau kesimpulan daripada soalan, atau daripada masalah yang dikemukakan. Aktiviti soal selidik ini memerlukan murid mengenal pasti soalan bermasalah, membentuk hipotesis, merancang aktiviti kajian, menjalankan kajian siasat dan membuat rumusan atau mendapatkan jawapan.

## **Model Projek**

Model projek merupakan metode pembelajara menekan konsep pembelajaran murid untuk menambah minat ketika melaksanakan aktivitas pembelajaran yang dirancang. Menyarankan bahawa murid-murid belajar melalui aktiviti permainan, kerja praktik, kajian luar dan lawatan.

Dalam penelitian ini model pembelajaran yang di gunakan adalah model projek yang nantinya projek yang akan di capai adalah projek proses dan projek produk yang akan di evaluasi melalui penilaian kinerja.